

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dana yang dibutuhkan entitas dalam melakukan kegiatan operasional maupun kegiatan investasi tentunya tidak sedikit. Dana tersebut dapat berasal dari sumber internal seperti modal yang ditanamkan pemilik pada saat perusahaan berdiri dan laba ditahan, dan yang selanjutnya ialah dana dari sumber eksternal, diantaranya ialah pinjaman dari kreditur dan penerbitan surat-surat berharga seperti saham maupun obligasi. Tempat yang dikenal sebagai tempat penawaran surat berharga tersebut salah satunya ialah pasar modal.

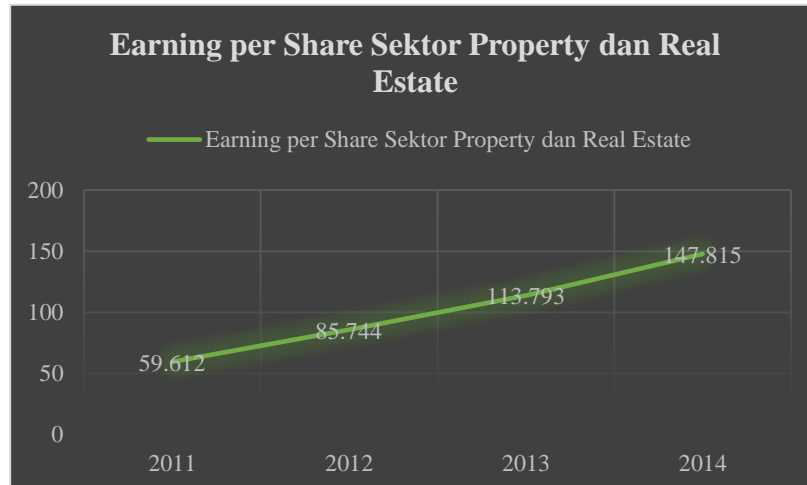
Pasar modal ialah tempat dilakukannya transaksi investasi oleh entitas yang telah melakukan IPO (*Initial Public Offering*), yang kemudian berperan sebagai pihak peminjam (*borrower*), dengan orang-orang yang memiliki kelebihan kekayaan dan hendak melakukan investasi, atau dapat disebut sebagai pihak pemberi (*lender*). Nantinya entitas akan menerima suntikan dana dari pihak investor, dan investor akan menerima surat saham sebagai bukti kepemilikan. Akan tetapi, tentunya tidak hanya selembar kertas tersebut yang menjadi tujuan investasi para investor, melainkan ialah imbal balik atau *return* yang diberikan perusahaan berupa dividen atau *capital gain*.

Di pasar modal Indonesia, yaitu BEI, tercatat satu sektor yang bidang kerjanya ialah pembangunan dan pemasaran tempat-tempat hunian maupun tempat rekreasi atau pusat perbelanjaan, yaitu sektor *property* dan *real estate*. Industri properti menjadi salah satu industri dengan pertumbuhan yang cepat, di mana setiap tahunnya permintaan akan properti residensial seperti rumah maupun apartemen atau properti komersial seperti perkantoran, perhotelan maupun ruko selalu mengalami peningkatan, sedangkan *supply* atas tanah yang tersedia untuk dijadikan lahan pembangunan sifatnya tetap, sehingga harga yang ditawarkan atas produk properti dan *real estate* semakin bertambah tinggi seiring dengan peningkatan jumlah permintaan. Hal ini menjadikan sektor *property* dan *real estate* dipandang menarik untuk dijadikan tempat berinvestasi, terutama untuk investasi jangka panjang.

Sebelum berinvestasi, investor tentunya akan mempertimbangkan beberapa faktor untuk menilai apakah saham di suatu entitas terbilang menguntungkan atau tidak, dan salah satu faktor tersebut ialah laba per saham (EPS). Seperti telah dijelaskan oleh Stice et al. (2009), EPS dijadikan sebuah tolok ukur oleh para investor untuk membandingkan pilihan entitas sebagai tempat untuk dilakukan perinvestasian, yang mana tidak lagi mengherankan dikarenakan nilai laba per saham menunjukkan keuntungan bagi pemegang saham biasa atas tiap lembar saham entitas yang mereka miliki.

Nilai EPS juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan entitas memperoleh laba dalam satu periode akuntansi, di mana apabila laba bersih meningkat maka nilai EPS akan meningkat pula. Peningkatan nilai EPS tentunya menjadi salah satu sinyal baik yang menandakan bahwa manajemen telah mampu mengelola kegiatan operasional dengan efektif sehingga dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi. Sinyal tersebut akan direspon dengan peningkatan jumlah permintaan saham perusahaan di pasar modal, yang nantinya akan mendongkrak harga saham entitas. Harga saham yang semakin tinggi akan membuat entitas semakin terpendang dan membuat investor makin tertarik untuk berinvestasi di entitas tersebut.

**Gambar I-1. EPS Sektor Property dan Real Estate 2011 – 2014**



Sumber: data diolah oleh Peneliti (2021)

**Gambar I-2. Indeks Harga Saham JKPROP**

Sumber: finance.yahoo.com, data diolah oleh Peneliti (2021)

Pernyataan tentang keterkaitan antara nilai laba per saham dengan harga saham terlihat dari dua grafik di atas, di mana selama kurun waktu 2011 – 2014, nilai rata-rata EPS dari perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* terus mengalami peningkatan, dimulai dengan tahun 2011 sebesar 59.612, lalu pada tahun 2012 mengalami peningkatan hingga menyentuh angka 85.744, kemudian di tahun 2013 kembali meningkat sampai 113.793, dan pada tahun 2014 juga meningkat sampai angka 147.815. Peningkatan EPS tersebut tercermin pada fluktuasi dari indeks saham sektor *Property* dan *Real Estate*, yaitu indeks saham JKPROP, yang mana terus bergerak naik selama tahun 2011 – 2014.

Beberapa entitas yang merupakan jawara dari sektor *Property* dan *Real Estate* juga menjadi entitas dengan EPS yang terus meningkat secara signifikan, diantaranya ialah PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON) yang melaporkan EPS sebesar 8.62 di tahun 2011, 15.53 di tahun 2012, 23.52 di tahun 2013, dan 52.23 di tahun 2014. Kemudian terdapat juga PT Ciputra

Development Tbk (CTRA) yang melaporkan EPS tahun 2011 sebesar 21, di tahun 2012 sebesar 39, lalu pada 2013 sebesar 64, dan terakhir di 2014 sebesar 87. Entitas selanjutnya yaitu salah satu entitas milik Lippo Group, yaitu PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), yang mana entitas melaporkan EPS sepanjang tahun 2011 – 2014 berturut-turut sebesar 31.56, 46.48, 53.94, dan 111.86. Entitas terakhir yang nilai EPS nya mengalami peningkatan yang signifikan ialah PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), di mana nilai EPS pada tahun 2011 sebesar 48.05, lalu 2012 sebesar 73.5, di 2013 sebesar 153.82, dan pada 2014 sebesar 211.31. Entitas-entitas tersebut merupakan empat contoh dari perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* dengan *value* terbaik yang dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di entitas tersebut.

Melihat pentingnya nilai EPS dalam pembuatan keputusan berinvestasi, penting bagi investor untuk mengetahui faktor-faktor yang melandasi nilai EPS yang disajikan dalam laporan laba rugi. Hal ini dikarenakan tiap-tiap bagian di laporan keuangan sejatinya saling memiliki keterkaitan, dan dari keterkaitan itu yang kemudian melahirkan rasio keuangan yang berguna untuk menilai kinerja manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional entitas selama satu periode. EPS sebagai salah satu bentuk hasil dari kinerja manajemen tentunya dapat dinilai sekiranya faktor-faktor apa saja dari seluruh kegiatan perusahaan yang dapat memengaruhi fluktuasi EPS pada periode tersebut.

Sebagai akun yang ditampilkan pada bagian terbawah laporan laba rugi, hal ini menunjukkan bahwa EPS merupakan turunan dari perhitungan akun-akun yang ada di atasnya. Akun-akun tersebut terdiri atas pendapatan, beban, maupun transaksi-transaksi lainnya yang termasuk dalam laporan laba rugi. Demi memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya, terdapat keputusan-keputusan yang harus dibuat oleh pihak manajemen, diantaranya ialah keputusan untuk menggunakan *financial leverage*.

Perusahaan-perusahaan di sektor *Property* dan *Real Estate* sangat bergantung dengan pendanaan dari pihak kreditur, yang mana disebabkan oleh dibutuhkannya dana yang besar dalam melaksanakan kegiatan operasional mereka berupa pengerjaan proyek-proyek pembangunan. Dimulai dengan keputusan untuk membuat proyek baru, lalu menyelesaikan proyek yang sedang berlangsung, dan/atau untuk melakukan perawatan atau menambah nilai mutu atas proyek yang sudah selesai, semua itu tentunya tidak akan cukup hanya dengan bergantung pada modal dari investor, sehingga manajemen perlu untuk mengajukan pinjaman kepada pihak kreditur. Pinjaman itulah yang disebut sebagai *financial leverage*, di mana *leverage* secara harfiah berarti pengungkit. Pengungkit di sini ialah biaya tetap yang harus selalu dibayarkan entitas pada jangka waktu tertentu, terlepas dari entitas tersebut memperoleh laba atau justru mengalami kerugian (Deddy, 2019). Biaya tetap atau beban bunga tersebut merupakan beban yang harus ditanggung entitas atas

keinginannya untuk meningkatkan pendapatan lewat penggunaan hutang, dan juga untuk meningkatkan keuntungan para pemegang saham. Selain itu, disebutkan pula oleh Modigliani & Miller (1963) bahwa beban bunga dapat menjadi pengurang pajak entitas sehingga nilai laba bersih yang diperoleh akan menjadi lebih tinggi, yang berarti juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai *earning per share*.

Penggunaan *financial leverage* dapat mendongkrak nilai perusahaan ketika digunakan dengan efisien sehingga nilai penjualan meningkat dan mampu menutupi biaya bunga yang perlu dibayarkan, namun dapat pula menjadi bumerang ketika justru perusahaan menghadapi kerugian dan masih harus menanggung beban bunga pada periode tersebut. Maka dari itu pendanaan dengan menggunakan hutang memang lebih berisiko dibandingkan pendanaan hanya dengan menggunakan penerbitan saham (Brigham & Houston, 2018). *Financial leverage* dapat dihitung salah satunya dengan rasio *Debt to Asset*, di mana rasio ini menggambarkan persentase aset entitas yang pendanaannya berasal dari hutang, dengan cara membagi nilai total hutang dengan nilai total aset (Yuni, 2016). Nilai DAR yang tinggi berarti bahwa entitas memiliki kewajiban yang tinggi, yang mana hal ini akan menimbulkan kekhawatiran bagi investor. Akan tetapi apabila entitas mampu mempertahankan kinerja mereka dengan baik, maka hutang-hutang tersebut akan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Berdasarkan penelitian Fadli & Suraya (2019) pada perusahaan infrastruktur di BEI, rasio DAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap EPS, yang mana menunjukkan entitas mampu menggunakan pendanaan lewat hutang untuk memaksimalkan aset untuk kegiatan operasional sehingga laba per saham yang dihasilkan pun ikut meningkat. Sedangkan penelitian oleh Anggraini & Handayani (2020) menemukan hasil rasio DAR tidak berpengaruh terhadap EPS pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI, yang mana berarti penggunaan hutang dalam perusahaan transportasi tidak memberikan pengaruh pada fluktuasi EPS. Sektor dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan perusahaan infrastruktur, di mana kegiatan operasional terdiri atas pembangunan yang membutuhkan dana besar dalam jangka waktu lama, sehingga digunakan rasio DAR sebagai salah satu variabel independen.

Kemudian, manajemen dalam pelaksanaan kegiatan operasional tentunya tidak sepenuhnya memanfaatkan pinjaman dari kreditur, dikarenakan juga terdapat pendanaan dari pihak eksternal lainnya yaitu modal yang diberikan oleh pihak investor. Investor maupun kreditur tentunya berharap entitas akan menggunakan lebih banyak modal dari investor dibandingkan dengan pinjaman kreditur demi mencegah terjadinya risiko gagal bayar yang berakibat merugikan semua pihak. Rasio yang digunakan untuk menghitung efektivitas penggunaan modal investor ialah *Return on Equity*. Rasio ini berguna untuk melihat apakah dalam menjalankan kegiatan operasional, manajemen telah memanfaatkan



modal internal dengan efektif (Jessyca et al., 2019). Apabila penggunaan modal internal telah maksimal, maka akan keuntungan yang diperoleh akan meningkat seiring dengan peningkatan laba per saham. Peningkatan laba per saham yang disebabkan oleh efektivitas penggunaan modal sendiri tentunya sangat disukai investor, yang berarti dalam kegiatan operasional, manajemen telah maksimal dalam mengatur persentase pembagian penggunaan ekuitas dan hutang. Ketika manajemen telah berhasil menyeimbangkan penggunaan *leverage* dan modal dari pemegang saham, maka investor dapat berekspektasi akan menerima *return* yang sejalan dengan risiko yang telah mereka korbakan. Pada sektor *Property* dan *Real Estate*, meskipun diperlukan dana yang cukup banyak dalam kegiatan operasional sehingga perlu adanya pinjaman dari pihak kreditur, manajemen tentunya telah menentukan besaran persentase penggunaan *leverage* sehingga modal ekuitas dapat tetap dimanfaatkan dengan maksimal.

Penelitian terkait ROE ialah penelitian Nasution (2017) dan Indawati (2019). Penelitian oleh Nasution (2017) menunjukkan tidak ada pengaruh dari ROE terhadap EPS pada perusahaan sektor pertambangan, yang berarti pada sektor ini penggunaan modal investor tidak memberikan pengaruh pada laba per saham yang dihasilkan perusahaan, sedangkan penelitian Indawati (2019) pada sektor industri barang konsumsi menunjukkan hasil pengaruh positif dan signifikan oleh ROE terhadap nilai EPS, yang berarti bahwa pengelolaan pendanaan dari modal investor

telah efektif sehingga membantu peningkatan nilai EPS perusahaan. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sektor yang cukup diminati oleh para investor, sehingga pengelolaan yang baik dalam penggunaan modal saham sangat penting demi memuaskan para pemegang saham, yang seiring dengan peningkatan nilai laba per saham.

Beranjak dari kegiatan pendanaan yang terdiri dari *leverage* dan ekuitas, nilai pendapatan maupun laba bersih yang dituliskan dalam laporan laba rugi bukan semata-mata kekayaan likuid yang dimiliki entitas, di mana pendapatan tersebut tidak sepenuhnya diterima entitas dalam bentuk kas, melainkan juga piutang. Maka dari itu, investor perlu mengetahui berapa besar nilai dari pendapatan yang dimiliki dalam bentuk aset paling likuid, yaitu kas. Nilai kas dari pendapatan operasional dicantumkan dalam laporan arus kas bagian arus kas operasional, di mana arus kas operasional merupakan nilai bersih atas penggunaan dan penerimaan kas dari kegiatan operasional, baik pemasukkan dari penjualan maupun pengeluaran untuk membayar beban, yang mana berhubungan dengan laba bersih (Kieso et al., 2014). Dari pengertian mengenai arus kas operasional, dapat dilihat bahwa kas yang masuk pada aktivitas itu ialah kas dari penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kas masuk yang disajikan dalam arus kas operasional adalah nilai riil kas yang diperoleh entitas dari kegiatan operasional mereka. Maka dari itu, peneliti menggunakan rasio *cash flow margin* sebagai proksi dari arus kas

operasional, di mana rasio ini digunakan untuk melihat besarnya pendapatan yang dapat dikonversi menjadi kas.

Peningkatan pada nilai arus kas operasional menggambarkan bahwa pihak manajemen telah memanfaatkan kas secara efisien, yang kemudian dapat menjadi indikasi peningkatan nilai laba bersih dan nilai *Earning per Share* (Indawati, 2019). Peningkatan tersebut tentunya dipengaruhi oleh peningkatan nilai pendapatan, yang mana nilai pendapatan juga nantinya akan menjadi penentu bagi nilai EPS. Maka dari itu digunakan rasio *cash flow margin* dikarenakan kedua komponennya saling memengaruhi nilai EPS.

Penelitian yang menggunakan *operating cash flow* sebagai variabel independen ialah penelitian Nasution (2017) dan Indawati (2019). Penelitian dari Nasution (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari *operating cash flow* terhadap laba per saham, yang berarti dalam sektor pertambangan, nilai arus kas operasionalnya kurang memberikan pengaruh pada laba per saham. Sedangkan penelitian Indawati (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *operating cash flow* terhadap EPS, yang mana menunjukkan dalam sektor industri barang konsumsi, arus kas operasional menjadi penentu bagi naik turunnya nilai EPS. Sektor yang digunakan dalam penelitian ini cenderung akan memperoleh pendapatan yang besar setelah berhasil menjual proyek yang telah selesai maupun memperoleh pendapatan dari sewa, sehingga

pendapatan dalam bentuk kas yang dicatat di *operating cash flow* dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi nilai EPS.

Selain dari segi kinerja keuangan, investor juga perlu mempertimbangkan segi *non* keuangan, salah satunya ialah kualitas audit. Sudah merupakan sesuatu yang umum bagi individu-individu yang paham terkait keuangan dan investasi untuk mengetahui kantor akuntan publik paling bergengsi yang memiliki reputasi terbaik, yang mana dikenal dengan sebutan *Big Four*. KAP *Big Four* yang terdiri atas Deloitte, PWC, EY dan KPMG merupakan KAP terbesar yang menyajikan jasa pemeriksaan keuangan (*auditing*) untuk semua perusahaan, yang mana juga merupakan KAP yang menjadi langganan bagi perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Sebagai KAP dengan reputasi terbaik, tentunya tidak mudah untuk menjadi auditor di perusahaan tersebut, sehingga tiap-tiap individu yang berhasil menjadi auditor di sana membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan yang mumpuni dan kompeten untuk menjadi bagian dari KAP *Big Four*.

Investor sebagai pihak yang tidak turut andil dalam kegiatan operasional entitas tentunya tidak dengan persis tahu bagaimana jalannya entitas tersebut selama satu periode. Maka dari itu, investor sangat bergantung dengan keberadaan auditor independen untuk dapat melakukan pemeriksaan dengan menyeluruh terhadap penyajian laporan keuangan entitas. KAP yang memiliki reputasi terbaik tentunya memiliki nilai tersendiri di mata investor, yang mana jika entitas memutuskan untuk

menggunakan jasa dari KAP tersebut, maka investor akan lebih percaya dengan hasil penyajian laporan keuangan entitas, tak terkecuali informasi tentang laba per saham (EPS). Para investor tentunya menyukai nilai EPS yang tinggi, tetapi ketika penyajian nilai EPS itu diperiksa oleh auditor dengan integritas dan kompetensi yang tinggi, maka hal tersebut dapat menambah kepercayaan investor bahwa nilai EPS tersebut merupakan cerminan dari kinerja manajemen yang baik di periode tersebut.

Penggunaan KAP dengan reputasi terbaik juga dapat meningkatkan nilai entitas di mata calon investor dan masyarakat, yang mana dengan pemberian opini wajar tanpa pengecualian, yang berarti entitas memang melaporkan laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi yang ada, disertai dengan nilai laba per saham yang tinggi, nantinya hal ini akan dapat meningkatkan permintaan akan saham entitas sehingga harga saham di pasar modal pun akan meningkat. Penelitian yang menggunakan kualitas audit sebagai variabel independen ialah penelitian Yanto et al. (2021) dan Yunia (2018). Penelitian Yanto et al. (2021) menemukan bahwa kualitas audit atau penggunaan jasa dari KAP *Big Four* tidak memberikan pengaruh signifikan pada EPS, yang berarti penggunaan KAP *non Big Four* tidak membuat kepercayaan atas penyajian EPS menjadi menurun pada perusahaan-perusahaan di Jakarta Islamic Index (JII). Sedangkan penelitian Yunia (2018) pada perusahaan manufaktur menunjukkan hasil berbeda, di mana kualitas audit memberikan pengaruh signifikan pada laba per saham (EPS), yang berarti penggunaan KAP *Big*

*Four* akan membuat investor lebih percaya bahwa penyajian EPS telah sesuai dengan keberlangsungan kinerja operasional selama satu periode.

Berdasarkan *research gap* di atas, terlihat bahwa masih terdapat perbedaan temuan yang diperoleh oleh para peneliti terdahulu pada tiap-tiap sektor maupun subsektor di Bursa Efek Indonesia, serta dapat terlihat dari fenomena yang terjadi pada sektor *Property* dan *Real Estate* yang membuat sektor ini masih dapat dilakukan analisis lebih lanjut mengenai kinerja keuangan dan non-keuangan yang dapat memengaruhi laba per sahamnya. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Financial Leverage*, ROE, *Operating Cash Flow*, dan *Audit Quality* Terhadap *Earning per Share* Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2019”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji faktor-faktor yang dapat memengaruhi *earning per share*, diantaranya ialah *financial leverage*, ROE, *operating cash flow*, dan *audit quality*. Maka dari itu, dibuat beberapa pertanyaan untuk penelitian kali ini, antara lain:

1. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?

2. Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?
3. Apakah *Operating Cash Flow* berpengaruh terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?
4. Apakah *Audit Quality* berpengaruh terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
2. Mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
3. Mengetahui pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
4. Mengetahui pengaruh *Audit Quality* terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah dapat memberikan gambaran riil mengenai dua *grand theory* yang digunakan, yang pertama yaitu *signaling theory*, di mana EPS sebagai salah satu bentuk sinyal yang diberikan manajemen dapat memberikan gambaran kepada investor tentang efektivitas kinerja manajemen selama satu periode, dan yang kedua yaitu *agency theory*, yang mana manajemen diharuskan menyajikan laporan keuangan yang reliabel dan andal, tanpa terkecuali menyajikan nilai EPS disertai dengan cara perhitungannya sehingga dapat lebih meyakinkan pihak investor.

Setiap informasi yang ada di dalam penelitian ini, baik berupa penggunaan teori dan keterkaitannya dengan nilai EPS, lalu informasi mengenai teknik analisis yang digunakan atau informasi-informasi lainnya dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan melakukan penelitian dengan sektor yang berbeda dan dengan periode waktu yang lebih baru.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi Investor dan Calon Investor

Membantu investor dan calon investor untuk dapat menilai perusahaan, terutama dari aspek keuangan seperti *financial leverage*, ROE, *operating cash flow*, dan EPS, sehingga dapat



ditentukan jika entitas telah memenuhi kriteria sebagai perusahaan yang tepat untuk dilakukan investasi menurut informasi-informasi yang telah mereka pelajari. Selain itu juga dapat membantu investor untuk melihat pentingnya KAP yang digunakan oleh entitas untuk memberikan opini atas ketepatan penyajian laporan keuangan.

b. Manfaat bagi Perusahaan

Memberikan gambaran kepada perusahaan atas pengaruh yang dimiliki oleh rasio keuangan berupa *financial leverage*, ROE dan *operating cash flow* serta pengaruh dari faktor eksternal seperti kualitas audit terhadap laba per saham (EPS). Diharapkan pula dapat menjadi sumber informasi mengenai pentingnya rasio-rasio keuangan maupun reputasi kantor akuntan public (KAP) bagi para investor sehingga perusahaan dapat memprioritaskan efektivitas dari nilai rasio-rasio tersebut serta mempertimbangkan untuk menggunakan KAP *Big Four* atau pihak terafiliasi.